

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyakit yang mengakibatkan kesakitan dan juga kematian pada manusia. Hampir seluruh usia dapat diserang oleh penyakit diare. Kematian yang tertinggi akibat diare didapatkan pada bayi dan anak balita. Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari (Elsera et al., 2015).

Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Christy, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terdapat 2 Miliar penyakit diare setiap tahunnya dan 1,9 juta anak-anak lebih dari 5 tahun meninggal karena penyakit diare setiap tahun. Hingga saat ini mencapai 18% dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun, berarti lebih dari 5.000 anak meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika dan Tenggara daerah Asia. Setiap anak di bawah usia 5 tahun mengalami rata-rata 3 episode tahunan diare akut secara global

pada kelompok usia ini, diare akut merupakan penyebab utama kedua kematian (setelah pneumonia) dan kejadian risiko kematian penyakit diare paling banyak terjadi pada anak-anak di kelompok usia ini, terutama selama masa bayi (Farthing et, 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2019, diare menjadi penyebab menurunkan usia harapan hidup sebesar 1,97 tahun pada penderitanya, di bawah penyakit infeksi saluran pernapasan bawah (2,09 tahun). Secara global pada tahun 2018, air minum yang tidak sehat, sanitasi buruk, dan lingkungan kurang bersih menjadi faktor utama terhadap kematian 0,9 juta jiwa termasuk lebih dari 470.000 kematian bayi yang disebabkan oleh diare. Oleh karena itu, diare menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah bahkan organisasi dunia untuk menanggulangnya. Penyebab utama diare pada balita yaitu gizi buruk. Setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan tubuh yang terganggu serta orang yang hidup dengan HIV berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (Zolanda et al., 2021).

Penyakit diare ini merupakan penyakit yang sangat umum di Indonesia dan penyakit ini sangat mudah untuk di cegah tetapi penyakit ini tidak bisa dihilangkan baik itu dalam ruang lingkup masyarakat setempat maupun negara. Bisa dilihat berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 menurut diagnosis tenaga kesehatan untuk seluruh kelompok umur adalah 6,8% atau sekitar 1.017.290. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan

rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya (Sidqi et al., 2021).

Prevalensi diare 13% lebih banyak di perdesaan dibandingkan perkotaan, cenderung lebih tinggi pada kelompok pendidikan rendah dan tingkat pengeluaran RT perkapita rendah. Prevalensi diare tinggi pada bayi dan anak balita yang tidak selalu diberi oralit, proporsi yang mendapat oralit pada ke dua kelompok umur tersebut berturut-turut 52,8% dan 55,5% (Handari, 2011).

Berdasarkan Riskesdas Sumatera Utara tahun 2018, diare merupakan penyakit endemis dengan 69.517 kasus. Menurut karakteristik jenis kelamin, laki-laki sebanyak 34.675 jiwa dan perempuan 34.842 jiwa. Penyakit diare merupakan penyakit peringkat tertinggi yang terdapat dalam daftar 10 penyakit terbesar di Kecamatan Purba Tua. Angka kesakitan diare di Kecamatan Purba Tua sebesar 107 penderita. Penyakit diare masih merupakan masalah yang sangat penting untuk ditangani karena penyakit diare termasuk peringkat pertama dalam 10 penyakit terbesar yang terdapat dalam laporan kasus diare di Puskesmas Janjiangkola Kecamatan Purba Tua (Dinas Kesehatan Kabupaten Taput, 2021).

Penyakit diare sering dijumpai pada anak-anak dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara bersama antara masyarakat dengan pengelola masalah kesehatan masyarakat setempat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada masyarakat adalah karakteristik masyarakat dan kesehatan lingkungan. Peranan lingkungan dalam menyebabkan timbul atau tidaknya penyakit dapat bermacam-macam. Salah satu diantaranya ialah sebagai reservoir bibit penyakit (*environmental reservoir*) dengan atau tanpa vector penyakit.

Banyaknya peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu oleh warga, terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Tumbuh pesatnya peternakan membuat makin banyak dampak yang ditimbulkan. (Ustomo, 2016). Limbah peternakan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan bagi masyarakat di sekitar lokasi peternakan seperti timbulnya kepadatan lalat (Funk, dalam Sir, 2012).

Beribu-ribu jenis serangga ada di dalam lingkungan hidup dan semua itu saling berhubungan erat dengan kesehatan manusia. Salah satunya adalah lalat, serangga ini dapat mengakibatkan manusia mengalami diare. Lalat merupakan salah satu vektor penular penyakit yang mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor atau pada zat-zat organik yang sedang membusuk (Entjang, 2000).

Terkontaminasinya makanan dan minuman oleh vektor penyakit khususnya lalat merupakan salah satu penyebab utama diare. Tempat basah, benda organik, dan kotoran ternak menjadi pola hidup lalat. Penelitian di India menyebutkan bahwa lalat dengan tingkat kepadatan yang tinggi menjadi salah satu faktor resiko dari tempat pemrosesan peternakan yang dekat dengan pemukiman penduduk. Selain itu, potensi untuk kejadian diare juga menjadi meningkat.

Penularan penyakit pada manusia merupakan salah satu dari peran lalat sebagai patogen. Lalat juga berperan sebagai vektor dalam kontaminasi silang patogen penyakit yang jalur penularannya melalui makanan. Di negara berkembang termasuk Indonesia, salah satu penyakit yang disebabkan melalui perantara lalat yaitu diare akut yang masih merupakan penyebab kesakitan dan kematian, serta lalat sangat besar peranannya sebagai vektor biologis dalam penyebaran penyakit.

Lalat sering dianggap sebagai binatang pembawa penyakit diare pada masyarakat. Telah terbukti bahwa lalat akan membawa kuman patogen dari

lingkungan kotor, memindahkan kuman patogen, seperti tempat sampah, tempat pembuangan tinja, dan kandang ternak, dan kemudian memindahkan kuman penyakit itu ke dalam makanan yang akan dimakan oleh manusia (Wati, Wirsal, 2013).

Berdasarkan penelitian Untari dalam Anitasari (2008), mengenai pengaruh penempatan kandang ternak di dalam dan di luar rumah terhadap kepadatan lalat, diketahui bahwa penempatan kandang ternak yang tidak tepat dapat meningkatkan kepadatan lalat. Survei dari 31 kandang ternak yang ada di dalam rumah, 75,61% mempunyai tingkat kepadatan lalat yang sedang (3-5 ekor) dan 17,07% mempunyai tingkat kepadatan lalat yang tinggi (6-20 ekor). Semakin dekat dengan rumah, kepadatan lalat makin tinggi dan semakin tinggi kepadatan lalat, makin tinggi pula penyebaran penyakit termasuk diare.

Sejumlah penelitian yang menghubungkan kepadatan lalat dengan kejadian diare, menyebutkan bahwa semakin tinggi kepadatan lalat, maka makin tinggi pula penyebaran penyakit, termasuk diare. Kondisi kandang yang kurang baik akan dapat mempengaruhi keadaan dan sangat memungkinkan timbulnya penyakit. Dan dengan pelaksanaan program pengendalian lalat dengan insektisida dan perangkap lalat di Pakistan, secara signifikan terjadi penurunan kejadian penyakit diare sebanyak 23 % (Wati, Wirsal, 2013).

Sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup : perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), kandang dan sebagainya (Sukut et al., 2015). Kandang merupakan salah satu sanitasi lingkungan yang dapat

menyebabkan berbagai macam penyakit, salah satunya diare. Dengan adanya kandang ternak tersebut maka vektor penyebab penyakit semakin banyak.

Kepadatan lalat ialah problem yang penting, karna lalat adalah vektor penyakit secara *mechanical transport* (mekanis). Diklaim vektor mekanis, karena lalat tersebut dapat mengembangkan penyakit, kuman yang disebar oleh lalat yang mampu melekat di kaki ternak, bulu ternak, sayap ternak, serta turut beredar kemana lalat terbang dan hinggap. Seluruh bagian tubuh lalat mampu berperan sebagai indera penularan penyakit. Penyakit yang bisa ditimbulkan lalat termasuk diare. Lalat akan membawa kuman patogen berasal dari lingkungan kotor, seperti kandang ternak. Dari beberapa penelitian yang menghubungkan kandang ternak dan kepadatan lalat dengan insiden diare, mengungkapkan bahwa jika kepadatan lalat meningkat, maka makin tinggi juga penyebaran penyakit termasuk diare.

Purba Tua merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kecamatan ini berada di Janjiangkola. Dalam Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 8.168 jiwa, dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit di kabupaten Tapanuli Utara. Penduduk kabupaten Tapanuli Utara, pada umumnya merupakan etnis Batak Toba, dan ada juga sebahagian berasal dari suku Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Karo, dan beberapa pendatang seperti Jawa, Minangkabau dan Nias. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Tapanuli Utara mencatat bahwa 85,94% penduduk kecamatan ini memeluk agama Kristen, dimana Protestan 83,86% dan Katolik 2,08%. Kemudian sebagian lagi memeluk agama Islam yakni 14,03% dan lainnya 0,03%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 28 gereja Protestan, 5 masjid, 4 mushola dan 1 gereja Katolik. Kecamatan Purbatua masih termasuk dalam Kecamatan tertinggal angka kemiskinan masih banyak. Dan

masyarakat di Kecamatan Purba Tua mayoritas bekerja sebagai Petani. Masyarakat Purbatua Tidak Hanya menggantungkan hidupnya dari bertani banyak juga yang berternak seperti ternak ayam.

Didesa ini terdapat banyak peternakan hewan seperti ayam yang dibudidayakan oleh masyarakat. Peternakan ini berada amat dekat dengan pemukiman penduduk. Dimana kandang ternak tersebut berdempetan dengan rumah penduduk. Letak kandang ternak berada dibelakang rumah atau disamping rumah.

Survei awal yang telah dilakukan di Kecamatan Purba Tua kabupaten Tapanuli Utara dimana kandang ternak disana letaknya tidak beraturan, letak kandang ternak berada di samping atau belakang rumah sehingga mengakibatkan banyaknya lalat dilingkungan atau sekitar rumah yang menyebabkan penyakit seperti diare. Survei awal telah dilakukan kepada 10 responden, setelah diidentifikasi sebagian besar peternak menjawab bahwa keberadaan kandang ternak yang mengakibatkan terdapatnya lalat yang menurut peternak tidak terlalu mengganggu terhadap peternak, karena kurangnya pemahaman terhadap kesehatan atau penyakit akibat lalat. Surve yang dilakukan kepada masyarakat yang tidak mempunyai kandang ternak, mengatakan bahwa ternak tetangga sangat mengganggu terhadap kesehatan masyarakat akibat banyaknya lalat, bau yang tidak sedap akibat kotoran, dan mengakibatkan kebisingan karena suara ternak. Pemerintah harusnya ikut campur tangan dalam menyelesaikan masalah kandang ternak yang masih sembarangan di Kecamatan Purba Tua. Banyaknya fenomena lalat di lokasi peternakan dan lingkungan sekitar pada saat peternak panen ternak. Tetapi kepadatan lalat bisa juga dipengaruhi oleh cuaca, misalnya pada saat musim hujan yang dimana kotoran ternak akan basah dan mengakibatkan makin banyaknya lalat.

Dilihat dari sudut pandang kesehatan penempatan kandang sebaiknya tidak menjadi satu dengan rumah atau jarak minimal 10 meter dari rumah maupun dari bangunan umum lainnya. Hal ini merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian diare termasuk pengolahan limbahnya yang tidak saniter. Dengan kondisi lingkungan tersebut maka vektor penyebab penyakit pun semakin banyak. Untuk mengurangi permasalahan kejadian diare akibat hubungan keberadaan kandang ternak dan kepadatan lalat, hal inilah alasan penulis tertarik mengangkat judul **“Analisis Keberadaan Kandang Ternak, Tingkat Kepadatan Lalat Dan Resiko Kejadian Diare Di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Adanya peternakan disekitar rumah yang dapat meningkatkan kepadatan lalat akan menambah faktor resiko diare. Dari beberapa uraian yang peneliti sampaikan pada bagian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang didapat adalah : “Analisis keberadaan kandang ternak, tingkat kepadatan lalat dan resiko kejadian diare di kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan kandang ternak, tingkat kepadatan lalat dan resiko kejadian diare di kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum lokasi di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Mengetahui angka resiko kejadian diare di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Mengetahui kondisi sanitasi kandang dipeternakan kandang meliputi syarat fisik kandang, lokasi bangunan kandang, ventilasi kandang, penyinaran, penanganan kotoran ternak.
4. Mengetahui tingkat kepadatan lalat rumah yang memiliki kandang dan rumah yang sekitaran kandang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi terkait pengaruh atau dampak dari kepadatan lalat di pemukiman, sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memilih lahan untuk membangun pemukiman sebagai tempat tinggal dan berusaha untuk menyediakan sanitasi dasar dengan baik.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Sebagai suatu gagasan yang diajukan kepada Puskesmas Janjiangkola Kecamatan Purbatua dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara untuk meningkatkan kinerja program dan kebijakan pencegahan Diare melalui pelaksanaan lebih lanjut tentang pencegahan Diare serta membantu menetapkan kebijakan dan strategi operasional dalam pelaksanaan pencegahan Diare yang sedang terjadi pada masyarakat.

1.4.3 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi, pertimbangan dan referensi dalam mengambil tindakan menyusun perencanaan dan strategi seperti membuat persyaratan atau peraturan dalam membangun usaha ternak dan membangun permukiman di masa yang akan datang bagi instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Peternakan serta Dinas Kesehatan setempat.

1.4.4 Bagi Peternak

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, sumbangan pemikiran atau transfer informasi bagi peternak untuk dapat memilih lokasi yang tepat sehingga tidak menimbulkan masalah dengan masyarakat sekitar akibat dampak yang ditimbulkan dari usaha yang didirikan.

1.4.5 Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti dan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi menganalisis keberadaan kandang ternak, tingkat kepadatan lalat dan resiko kejadian diare di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini sebaiknya menambah ilmu dan menambah referensi yang sudah tersedia.